

KAJIAN PEMBINAAN UMAT DALAM KEHIDUPAN BERAGAMA ANTARA PHDI KOTA TANGERANG DENGAN SDHD BANJAR TANGERANG

Oleh:

I Gusti Made Artha¹, Untung Suhardi², dan I Wayan Budha³
Sekolah Tinggi Agama Hindu Dharma Nusantara Jakarta

Email:

madeartha66@gmail.com¹, untungsuhardi18@gmail.com², budhawayan4@gmail.com³

Abstract

Keywords:
Development,
Synergy,
Sustainability,
Programs,

Collaboration between Parisada Hindu Dharma Indonesia (PHDI) and Suka Duka Hindu Dharma (SDHD) in Tangerang, coaching is an essential component of human advancement. Nevertheless, the coaching program's lack of integration continues to hinder its execution, resulting in suboptimal community coaching outcomes. The primary issue with this research is that efforts to build communities in religious life between PHDI and SDHD Banjar Tangerang are not being carried out as effectively as they should. Use communication ethnography, which use qualitative analysis and data collecting methods like observation, interviews, and documentation, and neoclassical management theory to analyze the issue. The study's findings indicate that PHDI and SDHD Banjar Tangerang's implementation of community development in religious life is subpar, specifically: 1) There is a lack of coordination between PHDI and Banjar Tangerang's community development efforts. 2) Insufficient resources 3) In Banjar and PHDI Tangerang, the community and community leaders are not actively involved in community development. 4) The program's incompatibility with community development efforts in Banjar and PHDI Tangerang. 5) Banjar and PHDI Tangerang lack community development education and training. Initiatives to help people grow in their religious lives 1) PHDI and SDHD Banjar Tangerang cooperate. 2) Creation of a Community Development Program at PHDI Tangerang and Banjar. 3) Community development education and training at PHDI Tangerang and Banjar. 4) In Banjar and PHDI Tangerang, enhancing community involvement in community development. 5) Using social media and technology to promote community development at PHDI Tangerang and Banjar.

Abstrak

Kata Kunci :
Pembinaan;
Sinergi; Program;
Keberlanjutan.

Pembinaan merupakan bagian yang tidak terpisahkan untuk memajukan umat terutama dengan adanya sinergi antara Parisada Hindu Dharma Indonesia (PHDI) dengan Suka Duka Hindu Dharma (SDHD) yang ada di kota Tangerang. Namun demikian, pelaksanaan pembinaan ini masih terkendala dengan program pembinaan yang belum dilakukan secara terpadu sehingga output pembinaan keumatan ini tidak maksimal. Pokok masalah penelitian ini adalah Pelaksanaan pembinaan umat

dalam kehidupan beragama antara PHDI dan SDHD Banjar Tangerang tidak maksimal dan Upaya pembinaan umat dalam kehidupan beragama antara PHDI dan SDHD Banjar Tangerang. Analisis masalahnya dengan menggunakan teori Manajemen Neoklasik dan Etnografi Komunikasi yang menggunakan analisis kualitatif dengan pengumpulan data berupa wawancara, observasi dan dokumentasi. Hasil penelitian ini adalah pelaksanaan pembinaan umat dalam kehidupan beragama antara PHDI dan SDHD Banjar Tangerang tidak maksimal adalah 1) Kurangnya Koordinasi dalam pembinaan keumatan di Banjar maupun PHDI Tangerang. 2) Kurangnya sumber daya 3) Kurangnya Keterlibatan umat dan tokoh Masyarakat dalam pembinaan keumatan di Banjar maupun PHDI Tangerang. 4) Ketidaksesuaian Program dengan Kebutuhan Umat dalam pembinaan keumatan di Banjar maupun PHDI Tangerang. 5) Kurangnya Pendidikan dan Pelatihan dalam pembinaan keumatan di Banjar maupun PHDI Tangerang. Dan upaya pembinaan umat dalam kehidupan beragama 1) berkoordinasi antara PHDI dan SDHD Banjar Tangerang. 2) Pengembangan Program Pembinaan dalam pembinaan keumatan di Banjar maupun PHDI Tangerang. 3) Pendidikan dan Pelatihan dalam dalam pembinaan keumatan di Banjar maupun PHDI Tangerang. 4) Penguatan Partisipasi Masyarakat dalam pembinaan keumatan di Banjar maupun PHDI Tangerang. 5) Pemanfaatan Teknologi dan Media Sosial dalam pembinaan keumatan di Banjar maupun PHDI Tangerang.

PENDAHULUAN

Parisada Hindu Dharma Indonesia (PHDI) adalah Majelis Agung Agama Hindu Indonesia yang anggotanya ditentukan berdasarkan keyakinan agama berdasarkan Panca Sradha dengan tiga kerangka dasar agama Hindu, yaitu: Tattwa, Akhlak dan Akhlak. Sebagai majelis tertinggi umat Hindu di Indonesia, PHDI menjadi pedoman dalam mengatur, membina dan mengembangkan kehidupan umat Hindu di Indonesia. PHDI mempunyai tugas sebagai pengambil kebijakan terhadap hal-hal yang berkaitan dengan pengembangan spiritual dan pengamalan kehidupan beragama (Suardi, 2022). Kemunduran ajaran agama Hindu dalam pelaksanaan ajaran agamanya memang sangat memprihatinkan, terutama dalam hal pendalaman penghayatan terhadap ajaran agama, khususnya bagi mereka yang tinggal di perkotaan, seperti wilayah DKI Jakarta dan sekitarnya.

Salah satu metode pengamalan dan penghayatannya antara lain Ceramah Dharma, yang merupakan metode yang sangat efektif dalam mengembangkan manusia dari zaman dahulu hingga saat ini. Media atau sistem multimedia tersebut banyak yang ditetapkan oleh Parisada Hindu Dharma Indonesia Pusat pada Pesamuhan Agung tahun 1990 menjadi enam jenis, yaitu: Dharma Wacana, Dharma Gità, Dharma Tulà, Dharma Sàdhana, dan Dharma Yàtrà. Dharma Yatra sangat dekat maknanya dengan istilah Tirtha Yàtrà, dalam hal tertentu terdapat kesamaan

makna dari kedua istilah tersebut (Titib, 2007). Kemungkinan pelaksanaan agama Hindu sangat sulit, hal ini tentu saja bertentangan dengan Yajur Veda XXVI:2 yang menjelaskan bahwa agama Hindu harus disebarkan walaupun kepada orang asing, dalam hal ini ada batasan bahwa yang dilakukan umat Hindu bukanlah orang beragama yang sudah beragama. namun memberikan kedamaian dan bekal kebahagiaan bagi seluruh alam semesta (Krishna, 2018).

Di Banjar Tangerang kehadiran lembaga Hindu salah satunya diwakilkan oleh PHDI Kota Tangerang. PHDI Kota Tangerang sebagai garda terdepan melakukan pembinaan dan bimbingan kehidupan beragama, menjadi salah satu solusi Kementerian agama dalam mencapai dan merealisasikan upaya peningkatan pemahaman dan pengalaman ajaran agama. Banjar merupakan satu kelompok masyarakat beragama Hindu di wilayah hukum tertentu, serta diatur mekanismenya menurut AD/ART, yang dibuat oleh dan untuk anggotanya sendiri dengan musyawarah, serta tidak bertentangan dengan Undang - Undang dan/atau Perundang Undangan yang berlaku dalam wilayah NKRI saat ini. Di dalam membangun hubungan yang harmonis sesuai amanat AD/ART PHDI : Parisada Hindu Dharma Indonesia membangun hubungan koordinasi dan harmonisasi dengan semua organisasi, forum, lembaga, badan, yayasan, atau perkumpulan yang berdasarkan Hindu Dharma Indonesia begitupun dalam AD/ART Banjar Tangerang disebutkan 1). Dalam hal melaksanakan hubungan eksternal dengan pemerintah atau organisasi lainnya, menjadi tanggung jawab Parisada Hindu Dharma Indonesia (PHDI) sesuai tingkatannya dan atau melalui badan hukum yayasan yang dibentuk oleh Banjar Tangerang. 2). Secara aktif berkoordinasi dengan Parisada Hindu Dharma Indonesia (PHDI) sesuai tingkatannya, dalam melestarikan dan mengembangkan Pura Kertajaya sebagai tempat suci dan pusat pembinaan Umat Hindu maka seharusnya antara PHDI Kota Tangerang dan SDHD Banjar Tangerang terjalin kerjasama dan koordinasi serta komunikasi yang baik didalam pelaksanaan tugas dan fungsi bersama.

Namun pada kenyataan didalam pelaksanaan tugas dan fungsinya antara PHDI Kota Tangerang dan SDHD Banjar Tangerang ada kegiatan-kegiatan yang berjalan sendiri-sendiri tanpa ada komunikasi dan koordinasi yang baik sedangkan kedua lembaga dalam hal ini PHDI Kota Tangerang dan Banjar Tangerang memiliki tujuan pembinaan yang sama. Dalam hal pembinaan umat PHDI Kota Tangerang memiliki tugas penting seperti yang diamanatkan AD/ART yaitu mewujudkan masyarakat Hindu dengan keyakinan, komitmen, dan kesetiaan yang tinggi terhadap ajaran Agama Hindu sedangkan fungsi Banjar Tangerang sesuai AD/ART Banjar Tangerang adalah sebagai organisasi / sarana bagi Warga Banjar untuk mencapai kebahagiaan Sekala dan Niskala secara harmonis oleh sebab itu sangatlah penting didalam

pembinaan umat hindu di kota Tangerang melibatkan PHDI Kota Tangerang baik dalam penyusunan jadwal pembinaan, waktu pembinaan , tenaga-tenaga pembina serta materi pembinaan

Banjar dan PHDI memiliki program yang sama namun dalam pelaksanaannya hanya dilaksanakan oleh Banjar tanpa melibatkan PHDI melalui koordinasi antar lembaga. Dalam melaksanakan tugas pembinaan sepatutnya bilamana ini merupakan tugas bersama seharusnya tidak menjadi tugas banjar semata dengan mengabaikan peran PHDI Kota Tangerang. Contoh lain terkait ketimpangan tupoksi antara banjar dan PHDI adalah ketika Banjar Tangerang melakukan Pujawali Pura Agung Kerta Jaya dan menghadirkan pihak luar yaitu Wali Kota dan Wakil Wali Kota Tangerang, sepatutnya sesuai dengan AD/ART Banjar Tangerang, penanggung jawab terkait urusan dengan pihak luar adalah PHDI Kota Tangerang, namun dalam pelaksanaannya kembali lagi kurang melibatkan peranan PHDI. Permasalahan ini dapat dilihat pada literature yang sudah ada sebelumnya yang meliputi

Dhanu Pitoyo (2019) dalam jurnal yang berjudul “Kontestasi Elit Lokal dalam Keberagaman Umat Hindu di Kabupaten Klaten“ menunjukkan terjadinya kontestasi antar elite lokal atau lembaga dalam keberagaman umat Hindu di Kabupaten Klaten akibat; (1) Adanya kecemburuan finansial, baik tingkat kelembagaan formal dan kelompok partikelir maupun secara individual di tingkat para elite; (2) Adanya perbedaan kepentingan antar elite lokal dalam mempertahankan dan merebut modal/kapital yang dimiliki umat Hindu di Kabupaten Klaten; (3) Adanya keinginan para elite menunjukkan aktualisasi diri melalui lembaga yang dipimpinnnya dengan cara menanamkan pengaruh, wibawa, dan kuasa mereka masing-masing. Ketatnya kontestasi Elite Lokal Umat Hindu di Kabupaten Klaten menjadikan umat Hindu di Kabupaten Klaten terabaikan dan seolah-olah berjalan sendiri. Kondisi ini menambah arah kontestasi yang semula antar elite lokal bertambah menjadi kontestasi elite lokal dengan umat Hindu di Kabupaten Klaten.

Ketut Yasini (2022) dalam jurnal “Peranan Parisada Hindu Dharma Indonesia Dalam Menerapkan Ajaran Brahmacari Asrama Pada Remaja Hindu Di Desa Malonas Kecamatan Damsol Kabupaten Donggala Provinsi Sulawesi Tengah” menjelaskan cara PHDI Desa Malonas menerapkan ajaran Brahmacari Asrama pada remaja dengan memberikan motivasi dan pembinaan secara berkesinambungan. Meskipun dalam pelaksanaannya terdapat beberapa kendala seperti kurangnya respon remaja serta meningkatnya kasus kenakalan remaja, PHDI Desa Malonas melakukan upaya mengatasi masalah tersebut dengan cara menjalin kerjasama

dengan sekolah, orang tua, masyarakat dan pasraman dalam menanamkan ajaran agama hindu melalui kegiatan olahraga, Dharma Gita, dan pendidikan susila.

Ida Bagus Kade Yoga Pramana (2023) dalam jurnal “Strategi Kebijakan PHDI Dalam Pendidikan Moderasi Beragama Bagi Warga Hindu Di Kecamatan Selong Kabupaten Lombok Timur (Kajian Manajemen Pendidikan)” menjelaskan mengenai Strategi kebijakan PHDI pada Pendidikan moderasi beragama di Kecamatan Selong adalah dengan: 1) Membentuk pasraman sebagai bentuk tindakan perencanaan jangka panjang; 2) Mengunjungi kantong-kantong umat Hindu sebagai bentuk tindakan; dan 3) Mengadakan pertemuan rutin dengan masyarakat sebagai bentuk pengorganisasian yang dilakukan oleh PHDI kecamatan dan PHDI Kabupaten. Hingga melaksanakan evaluasi tiap tahunnya.

SDM pembinaan umat juga menjadi permasalahan utama antara PHDI dan Banjar Tangerang. Tenaga penyuluh yang ada saat ini masih belum bisa dimanfaatkan secara maksimal oleh banjar serta kurangnya koordinasi dengan PHDI Kota Tangerang terkait pelaksanaan program pembinaan. Semestinya pembinaan umat tidak hanya dilaksanakan pada hari-hari suci agama hindu saja melainkan setiap minggu pada saat umat berkumpul dalam arisan rutin bulanan tiap tempek. Lebih baik lagi apabila pembinaan umat yang dilakukan penyuluh dapat terprogram menjadi jangka pendek, menengah dan panjang yang tentunya melalui hasil koordinasi antara banjar dan PHDI guna mencapai efektifitas dalam pembinaan.

Program konseling keumatan juga merupakan program pembinaan bersama antara PHDI dan Banjar, namun pada kenyataannya program tersebut berjalan sendiri-sendiri. Konseling dalam hal ini adalah konseling pra-Sudhiwadani dan konseling pra-nikah. Berdasarkan Uraian di atas menarik untuk diteliti bagaimana PHDI Kota tangerang dapat bersinergi dengan SDHD Banjar tangerang dalam melakukan pembinaan umat agar mencapai efektifitas dalam pembinaan. Fokus penelitian ini lebih kepada permasalahan pembinaan dan upaya yang dilakukan dalam kehidupan beragamaan antara PHDI dan SDHD Banjar Tangerang. Gambaran kondisi berdasarkan data dan informasi tersebut di atas, menjadi daya tarik bagi penulis untuk meneliti dan mencari solusi dari kendala-kendala yang ada melalui penelitian yang nantinya dapat berguna bagi Hindu kedepan.

Adapun yang menjadi pokok masalah dalam penelitian adalah Mengapa pelaksanaan pembinaan umat dalam kehidupan beragama antara PHDI dan SDHD Banjar Tangerang tidak maksimal? Dan Bagaimanakah upaya pembinaan umat dalam kehidupan beragama antara PHDI dan SDHD Banjar Tangerang?. Dalam penelitian ini, penulis akan menggunakan dua pendekatan teori yang dianggap relevan dengan penelitian ini antara lain Teori Manajemen

Neoklasik yang dalam hal ini untuk menganalisis pembinaan yang tidak maksimal, dan Teori Etnografi Komunikasi untuk membahas upaya pembinaan umat dalam kehidupan beragama. Tujuan dari penelitian ini diharapkan akan muncul upaya pembenahan yang dilakukan untuk memperbaiki pembinaan yang ada di Banjar Tangerang dan upaya untuk mengakomodir seluruh element untuk kemajuan umat.

METODE

Sifat penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah deskriptif kualitatif (*descriptive research*). Dikatakan sebagai metode penelitian yang berusaha menggambarkan dan menginterpretasikan objek sesuai apa adanya. Deskriptif Kualitatif, yaitu mendeskripsikan pernyataan, hasil wawancara, dan observasi. Sumber data yang paling penting dalam pelaksanaan suatu penelitian adalah penemuan data dan sumber data. Berdasarkan sumbernya, data penelitian dapat dikelompokkan dalam dua jenis yaitu data primer dan data skunder. Data Primer, didapat dari hasil wawancara dengan Informan yang akan menjadi penyedia informasi terdiri dari: tokoh umat (2), pengurus banjar (1), pengurus PHDI (1), akademisi (1), dan umat umum (1) serta adanya Observasi partisipan dan studi dokumen. Dan Data Skunder yang diperoleh atau dikumpulkan oleh peneliti dari berbagai sumber yang telah ada, yaitu buku, jurnal, artikel dan berira-berita dari web resmi. Kemudian data dianalisis dengan menggunakan reduksi data, tampilan data dan kesimpulan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil Penelitian

1.1 Penyebab tidak maksimalnya Pelaksanaan Pembinaan Bagi Umat Dalam Kehidupan Beragama Antara PHDI dan SDHD Banjar Tangerang

1.1.1 Kurangnya Koordinasi

Tanpa adanya kerjasama dan koordinasi yang baik antara berbagai pihak yang terlibat, sulit untuk menciptakan sinergi dan efek sinergis yang diperlukan untuk memperkuat iman dan membentuk karakter yang sesuai dengan ajaran agama. Sebagai akibatnya, tujuan pembinaan umat yang seharusnya menjadi fokus bersama dapat terhambat atau bahkan tidak tercapai. Kurangnya koordinasi ini juga dipertegas oleh informan yang meluangkan waktu untuk wawancara dengan informan 1 yang menyatakan bahwa:

Prihal Pembinaan umat sebaiknya Antara Banjar Tangerang dan PHDI harus saling memahami tugas pokok dan fungsi masing - masing. Jangan ada yg overlapping (salip menyalip). Jangan sampai ada pengurus yang merangkap menjadi Pengurus Banjar dan menjadi Pengurus PHDI karena tidak demokratis dan kurang obyektif dalam

pengambilan keputusan baik minor maupun mayor. Banjar harus mengetahui Tupoksi dari PHDI dan begitu juga sebaliknya PHDI harus mengetahui Tupoksi dari pada Banjar.....”(Wawancara, 28 Mei 2024).

Pernyataan informan 1 menegaskan pentingnya pembinaan yang saling koordinasi untuk membawa arah pembinaan yang berkelanjutan terutama untuk generasi muda. hal yang disampaikan oleh Wisanta juga dikuatkan oleh informan 2 yang menjelaskan bahwa:

Ya memang harus kita sadari bersama, memang sering terjadi miss koordinasi dalam hal pembinaan keumatan. Dalam hal ini yang pertama harus dipahami adalah bahwa masing-masing komponen ini memiliki tanggung jawab yang sama dalam membawa umat ke dalam kondisi yang lebih baik, lebih baik secara kesejahteraannya maupun secara pemahaman agamanya.. (wawancara, 25 Mei 2024).

Penjelasan informan 2 menunjukkan bahwa kedudukan Banjar bertanggungjawab untuk keumatan secara internal dan kedudukan PHDI adalah untuk kerjasama dengan pihak luar, hal ini juga dijelaska oleh informan 3 bahwa:

Kordinasi antara organisasi banjar tangerang dengan Parisadha Hindu Dharma kota tangerang sebetulnya belum bisa di kategorikan kurang karena jumlah kegiatan antara banjar dengan Parisadha tidak banyak, untk itu diperlukan even bersama ,tentu dengan duduk bersama dlm penyusunan program-program akan di laksanakan lebih efisien dan efektif. Tolak ukur dari suksesnya kordinasi adalah total partisipasi umat. Total partisipasi umat ini bisa di ukur dari tingkat kehadiran semisal ada even yang memerlukan /undangan kehadiran umat..... (wawancara, 23 Mei 2024).

Penjelasan informan 3 ini menunjukkan bahwa adanya partisipasi keumatan yang diperlukan dalam pembinaan dengan dasar partisipasi keumatan. Bentuk kurangnya koordinasi ini dikarenakan oleh pembagian wewenang yang kelas antara Banjar dan PHDI, efektifitas lembaga baik PHDI dan Banjar untuk langsgn melihat kondisi umat, dan jarangya pembinaan yang melibaykan partisipasi umat. Keadaan ini yang kemudian terjadi ketimpangan dalam pembinaan yang berorientasi pada umat yang ada di wilayah binaan tersebut.

1.1.2 Keterbatasan Sumber Daya

Lembaga keagamaan, organisasi masyarakat, dan individu yang terlibat dalam pembinaan umat sering kali harus memprioritaskan penggunaan sumber daya yang terbatas untuk memenuhi kebutuhan dasar, seperti pemenuhan kebutuhan makanan dan sandang, sehingga menyisakan sedikit ruang untuk mengembangkan program-program pembinaan yang lebih beragam dan inovatif. Keterbatasan tentang sumber daya manusia ini juga disampaikan oleh informan 1 yang menjelaskan bahwa:

.... Berdayakan atau Fungsikan Binroh & PAH-Non PNS, beri ruang waktu tempat yang lebih luas untuk memberikan pembekalan, Penyuluhan dengan berbahasa agama dan sesuai dengan ajaran adiluhung leluhur agama Hindu. Jangan sebatas hanya memberikan Dharma Wacana di Rahinan Berikan ruang tempat kesempatan dan waktu anak - anak Pasraman yg menang UDG untuk tampil di

Mandala Utama atau di Wantilan Pura Agung Kertajaya Tangerang. Rangkul semua komunitas Hindu saling memberikan pencerahan (wawancara, 28 Mei 2024).

Kutipan wawancara informan 1 ini menunjukkan bahwa sumber daya yang ada di Tangerang sangatlah banyak, dengan demikian adanya gerakan untuk memfungsikan kembali pembinaan yang ada baik dari Binroh, Penyuluh, tokoh, dan anak pasraman yang memiliki potensi untuk ditampilkan pada saat pembinaan yang terprogram. Penjelasan yang lain juga disampaikan oleh informan 2 bahwa:

Ada dua sumber daya yang mempengaruhi berhasilnya program pembinaan keumatan di Banjar dan PHDI Tangerang, yaitu sumber daya keuangan (anggaran) dan sumber daya manusianya (Dharma Duta). Artinya kondisi keuangan atau anggaran sangat menentukan keberhasilan program, karena jika hanya mengandalkan SDM Dharma duta dari internal Banjar dan PHDI hanya akan dianggap biasa dan kurang menggigit, berbeda halnya bila mendatangkan Dharma duta dari luar yang sudah memiliki kapabilitas yang diakui umum.. (wawancara, 25 Mei 2024).

Pandangan yang disampaikan oleh informan 2 menunjukkan bahwa ada kekuatan sumber daya yang penting yaitu keuangan dan manusia. Kedua hal ini mutlak diperlukan dalam upayanya untuk pembinaan keumatan serta hal lain yang diperlukan lagi adalah kesadaran umat dalam mempelajari ajaran Hindu.

1.1.3 Kurangnya Keterlibatan umat dan tokoh Masyarakat

Minimnya partisipasi dan dukungan finansial dari umat dan tokoh masyarakat, lembaga-lembaga keagamaan seperti kuil, asrama, atau pusat kegiatan keagamaan mungkin kesulitan untuk memperoleh dana yang cukup untuk perawatan, pengembangan, dan penyediaan layanan bagi umat. Hal ini dapat menghambat akses umat Hindu terhadap sumber daya dan fasilitas yang mendukung praktik keagamaan mereka. Keterlibatan pembinaan yang terjadi dalam arus relasi antar warga Hindu yang ada di Tangerang ini memiliki dinamika yang sangat beragam. Pandangan yang relevan lainnya juga disampaikan oleh informan 1 bahwa:

Selama ini rumusan (rencana kerja), baik PHDI maupun Banjar dalam pembinaan umat, yg menuju peningkatan Pengetahuan, Pemahaman Upakara dan Filsafat Hindu, terasa sangat kurang dan belum terarah. Masih mengandalkan Dharmawacana pada hari tertentu. Kajian yang kongkrit tentang keperluan pembinaan umat belum dilakukan dengan baik. Apalagi di kalangan anak muda dan Dharmika. Pembinaan umat seolah olah mengalir apa adanya begitu saja. Tertutupi oleh rutinitas seremonial. (wawancara, 30 Mei 2024).

Pembahasan yang disampaikan oleh informan 1 menunjukkan bahwa aktivitas yang dilakukan baik Banjar maupun PHDI namun belum mengarah pada pembinaan yang terarah. Kegiatan yang dilakukan masing sangat minim membahas tentang pembinaan berkelanjutan baik pemuda maupun dharmika dan hanya sebatas membahas event atau pada kegiatan ritual.

Pandangan yang lain juga disampaikan oleh informan 2 bahwa “Kendala yang ada yaitu ada rasa malu atau takut dibilang menggurui sehingga umat atau tokoh masyarakat kurang mau berperan dalam pembinaan keumatan. Ini tugas kita bersama untuk menghilangkan rasa malu atau takut dibilang menggurui karena pada dasarnya kita semua sama-sama belajar” (wawancara, 27 Mei 2024). Pernyataan yang disampaikan oleh Suartha ini menunjukkan bahwa umat yang diajak untuk menjadi pembina umat ada rasa malu dan tidak mau menggurui. Pandangan yang lain juga disampaikan oleh informan 3 bahwa;

Fokus masing-masing banjar dan Parisadha harus selaras sehingga keterlibatan tokoh lebih mudah untk ikut atau termotivasi dalam hal berpartisipasi. Keselarasan inilah yang diharapkan efisiensi waktu dapat meningkatkan keterlibatan umat tentu dengan pola lain. “.....Kondisi ekonomi , dan tempat mencari nafkah juga sangat mendominasi masalah ini sehingga timbul masalah waktu .Maka diperlukan penyesuaian dengan melibatkan tokoh (wawancara, 23 Mei 2024).

Pendapat yang disampaikan oleh informan 3 menunjukkan bahwa harus ada penyesuaian dengan kondisi umat yang ada di wilayah Tangerang. Kegiatan yang dilakukan masing sangat minim membahas tentang pembinaan berkelanjutan baik pemuda maupun dharmika dan hanya sebatas membahas event atau pada kegiatan ritual dan penyesuaian dengan kondisi umat.

1.1.4 Ketidaksesuaian Program dengan Kebutuhan Umat

Program pembinaan dalam kaitannya dengan pemahaman nilai-nilai Hindu harus sesuai dengan yang dibutuhkan oleh umat. Pandangan ini disampaikan oleh informan 1 bahwa:

Pertama adalah apa yg menjadi program yg direncanakann dalam rangka pembinaan ke umatan. Ketika program tsb sudah jelas beikutnya adalah kebutuhan umat. Umat yg dimaksud diklasifikasi berdasarkan usia.bila memungkinkan di pisahkan laki perempuan terpisah.karena kebiasaan kita secara nyata di lapangan secara garis besarnya berbeda.....(wawancara, 23 Mei 2024).

Pendapat informan 1 menunjukkan bahwa antara PHDI dan Banjar harus ada penyelarasan tugas dan fungsi lantaran keduanya sebagai pembina umat dan program tidak tumpang tindih. Pandangan ini juga disampaikan oleh informan 2 bahwa:

Program kerja, baik Banjar Maupun PHDI, mungkin sudah bagus. Tetapi apakah sudah menyentuh substansi pembinaan yg dibutuhkan umat?. Ini perlu kajian lewat dialog. Karena bisa jadi belum ada pemetaan tentang kebutuhan dalam pembinaan umat. Fenomena di umat masih banyak yg kurang memahami tentang makna dari apa yang dilakukan. ...(wawancara, 30 Mei 2024).

Pendapat informan 2 menunjukkan adanya pemahaman tentang bentuk pembinaan yang harus ada perencanaan dan pemetaan baik untuk usia anak-anak, remaja, dewasa, usia menikah dan pensiunan.

1.1.5 Kurangnya Pendidikan dan Pelatihan

Kurangnya pendidikan dan pelatihan juga dapat menghambat kemampuan umat Hindu dalam menghadapi tantangan dan perubahan dalam masyarakat modern. Hal ini dapat mengurangi rasa percaya diri dan kemandirian umat dalam menjalani kehidupan sehari-hari. Pendapat yang senada juga disampaikan oleh informan 1 bahwa:

Kurangnya Pendidikan dan Pelatihan dalam pembinaan keumatan di Banjar maupun PHDI disebabkan karena masih sering ada gesekan, ada kesalah pahaman ,ada ketersinggungan, tidak harmonis, ada ketidakkompakan di level pengurus menengah keatas. Sehingga sebgus apapun program pasti tidak fokus akibat Hati Yang Luka. Seperti saat Pujawali ke 58 , Ketua Yayasan , Ketua Banjar tidak mau melibatkan Pasraman dalam kepanitiaan UDG dan Ketua Pasraman memboikot pelaksanaan UDG. (wawancara, 28 Mei 2024).

Pandangan informan 1 memberikan pandangan yang sangat kritis tentang sinergi keumatan yang dilakukan untuk mendorong sraddha dan bhakti dengan adanya kegiatan yang mengarah pada peningkatan kualitas baik untuk pemuda maupun umat Hindu lintas etnis. Pandangan yang lain juga disampaikan oleh informan 2 bahwa:

Sangat diakui kita hindu minim dengan pelatihan hampir di semua bidang .Secara organisasi yg duduk dlm bidangnya pasif.artinya setiap bidang semestinya mengadakan pelatihan yang melibatkan/mengundang narasumber dari akademisi atau lainnya. Contoh seminar yg diadakan waktu pujawali yg ke 61 sederhana tetapi sangat bermakna.... (wawancara, 23 Mei 2024).

Pemikiran kritis dari infoerman 2 ini memberikan cara pandang yang autokritik kepada seluruh pengurus Banjar maupun PHDI lantaran minimnya pembinaan dan pelatihan..

1.2 Upaya Pembinaan Umat Dalam Kehidupan Beragama Antara PHDI dan SDHD

Banjar Tangerang

1.2.1 Koordinasi antara PHDI dan SDHD Banjar Tangerang

Tercipta koordinasi yang lebih efektif dalam pembinaan umat, sehingga dapat memperkuat iman, memperluas pengetahuan agama, dan membentuk karakter yang sesuai dengan ajaran agama secara lebih efisien dan berkesinambungan. Pandangan ini juga disampaikan oleh informan 1 yang menjelaskan tentang;

“.... Ketua PHDI Kota Tangerang wajib mempunyai AD/ART Banjar Tangerang dan sebaliknya Ketua Banjar Tangerang wajib mempunyai AD/ART PHDI Kota Tangerang. Tujuannya adalah untuk menjaga sinergitas aksi reaksi serta saling mengetahui Tugas Tanggung jawab dan Kewajiban antar lembaga Hindu dan menghindari kesalahpahaman bahkan tidak terjadi salip menyalip (overlapping) dalam membina umat se-dharma sehingga kerukunan keharmonisan kelestarian umat Hindu selalu terjaga dengan komunikasi yang positif edukatif dan representatif dan selalu aktif ber-subha karma serta selalu moderat dalam setiap aksi sosial keagamaan inter dan antar umat beragama. (wawancara, 28 Mei 2024).

Pandangan yang disampaikan oleh informan 1 ini menunjukkan bahwa adanya posisi tugas dan fungsi dengan menjalin komunikasi yang efektif untuk memajukan umat, Pendapat lain juga disampaikan oleh informan 2 bahwa:

Upaya yg dilakukan sebaiknya diawali dari menyandingkan rencana kerja pembinaan umat antara Banjar dengan PHDI. Dalam hal sandingan tersebut akan ketemu hal yang dapat disinergikan antara Banjar dg PHDI, termasuk dengan Lembaga lainnya. Rencana kerja yg meliputi: Sasaran / target kelompok umat, Permasalahan/ topik, Durasi / waktu, Biaya , Personal yang terlibat..... (wawancara, 27 Mei 2024).

Berdasarkan pendapat dari informan 2 ini menunjukkan bahwa adanya rencana kerja yang disusun bersama untuk mensinergikan pembinaan keumatan yang berjalan secara berjenjang. Hal ini juga dilakukan dengan adanya rapat koordinasi yang dilakukan baik pengurus banjar dan PHDI dalam menunjukan eksistensinya dalam pembinaan keumatan.



Gambar 1.1 Koordinasi Antara Pengurus PHDI dan Banjar
Sumber: Dokumentasi penulis, 2024.

Kegiatan ini sebagai bagian yang tidak terpisahkan untuk koordinasi yang dilakukan secara lebih dalam untuk mensinergikan program PHDI dan Banjar. Pendapat yang disampaikan oleh informan ini menunjukkan tentang adanya posisi tugas dan fungsi dengan menjalin komunikasi yang efektif untuk memajukan umat.

1.2.2 Pengembangan Program Pembinaan

Proses pembinaan yang dilakukan pada dasarnya adalah untuk memberikan input secara riil kepada umat dan bahkan ada sumbangan pemikiran yang positif untuk umat secara luas. Pendapat yang senada juga disampaikan oleh informan 1 bahwa:

Pengembangan Program Pembinaan Keumatan merupakan hal yg sangat urgent, utamanya untuk kita yg diluar Bali. Hal ini di perlukan demi kelangsungan estapet Hindu ke generasi selanjutnya. Fakta di Masyarakat saat ini, sangat gampang umat Hindu berpindah keyakinan (dg berbagai alasan). Selama ini estepet terkesan stagnan di Tingkat ritual / seremonial saja. Kurang didukung oleh pembinaan dalam hal Pemahaman filosofis..... (wawancara, 30 Mei 2024).

Pendapat informan 1 ini menjadi pembicaraan kunci bahwa pembinaan dan pengembangan program yang ada didalamnya merupakan hal yang tidak dapat dipisahkan karena finalkan adalah untuk kepentingan umat Hindu. Disisi lain bahwa estafet kepemimpinan hanya terjadi pada tatanan ritual. Hal ini PHDI dan Banjar melakukan kegiatan untuk menjangring jejak pendapat dari tempat yang dilakukan secara rutin.



Gambar 1.2 Program PHDI dan Banjar dalam dengar pendapat di Tempek

Sumber: Dokumentasi Peulis, 2024.

1.2.3 Pendidikan dan Pelatihan

Kerjasama ini dapat menciptakan sinergi antara berbagai sumber daya dan keahlian, sehingga menciptakan program-program yang lebih efektif dan berdampak. Pendapat yang menunjukkan adanya pendidikan dan pelatihan perlu dilakukan disampaikan oleh informan 1 bahwa:

Kerjasama antara PHDI dan Banjar Tangerang untuk memberikan Pelatihan dan Pendidikan untuk pembinaan umat Hindu sangatlah penting , konsisten dan berjenjang. Siapkan juga buku - buku bacaan tentang ajaran adiluhung leluhur agama Hindu yang murni. Dan yang lebih penting lagi adalah materi Pendidikan atau Pelatihan untuk pembinaan umat Hindu harus disortir, diteliti dan diamati. Artinya materi yang diberikan adalah materi tentang ajaran agama Hindu yang benar - benar murni sesuai dengan kearifan lokal atau local wisdom. Jangan sampai ada muatan materi asing atau Sampradaya asing....(wawancara, 24 Mei 2024).

Pendapat informan 1 ini memberikan pemahaman kepada penulis bahwa pelatihan yang dilakukan adalah yang berdasarkan kearifan lokal dan tetap berada pada dharma agama dan dharma Negara. Pandangan lain juga disampaikan oleh informan 2 bahwa:

Pendidikan dan pelatihan dalam pembinaan Keumatan di Banjar Tangerang sangat penting, mengingat keberadaan umat Hindu di Tangerang sangatlah heterogen, baik dari asal daerah, tingkat pendidikan dan latar belakang atau tingkat ekonominya, yang secara keberadaanya juga tidak berkomunal atau berkelompok.. (wawancara, 29 Mei 2024).

Pandangan informan 2 ini jelas menunjukkan bahwa kompetensi yang harus dimiliki oleh umat Hindu pada tatanan yang paling dasar memberikan pemahaman dari nilai Hindu yang tidak terkesan eksklusif melainkan ajaran yang mudah dipahami.



Gambar 1.3 Pembinaan Kompetensi WHDI dalam lingkup Organisasi

Sumber: Dokumentasi Penulis, 2024.

Pandangan yang disampaikan Surono jelas bahwa dengan adanya praktik keagamaan yang seimbang dan adanya pelatihan yang berkala dilakukan maka umat akan mendapatkan pemahaman yang komprehensif.

1.2.4 Penguatan Partisipasi Masyarakat

Teknologi dapat memperluas ruang partisipasi masyarakat dalam pembinaan umat Hindu dan memungkinkan terciptanya komunitas virtual yang aktif dan berpengaruh. Pandangan yang disampaikan berkaitan dengan partisipasi masyarakat disampaikan oleh informan 1 bahwa:

Partisipasi Masyarakat terlebih tokoh umat, sangat diperlukan dalam Upaya pembinaan keumatan. Bagaimana caranya agar Masyarakat bisa terlibat?. Tentu dengan sosialisasi dari PHDI melalui Banjar, tentang urgensi pembinaan keumatan saat ini, utamanya di tiap kelompok (pemuda, Dahrmika, Wanaprasta). Juga sosialisasi tentang metode pembinaan dan rencana kerjanya. Keterlibatan Masyarakat dalam hal ini bisa berupa : pengetahuan, tenaga/organizer, dana/biaya (wawancara, 30 Mei 2024).



Gambar 1.4 Kegiatan Bersama yang melibatkan Umat

Sumber: Dokumentasi Penulis, 2024.

Pandangan informan 1 memberikan pemahaman bahwa partisipasi yang dilakukan dalam bentuk pembinaan kaum muda dan dharmika yang harus mendapatkan perhatian utama. Untuk mendukung ini maka perlu kehadiran umat yang mendukungnya baik berupa kegiatan bersama maupun pembinaan terprogram yang disubsidi oleh pemerintah dan masyarakat. Proses berpikir yang disampaikan oleh Mujana ini adalah dengan pembinaan yang melibatkan seluruh elemen maka akan ada juga masukan yang positif dari umat untuk perbaikan pada kegiatan berikutnya. Pendapat yang lain juga disampaikan oleh informan 2 bahwa:

Dalam pembinaan umat Hindu di Banjar Tangerang belum maksimal, tidak terarah dan banyak gangguan serta terkadang Apriori. Jangankan diapresiasi, umat juga kurang peduli, kurang mendukung dan kurang sensitif terhadap aktivitas keagamaan agama Hindu. Semua orang umat Hindu merasa galau dengan kelangsungan masa depan putra-putrinya agar tetap di jalan Dharma dan berpegang teguh dengan ajaran adiluhung leluhur agama Hindu..... (wawancara, 25 Mei 2024).

Berdasarkan pandangan dari informan 2 ada arus pemikiran yang ada diluar zona nyaman dalam pembinaan yang rutin dilakukan, terutama dengan adanya peran dari seluruh elemen keumatan yang masih ada segelintir umat yang masih belum peduli dalam kontribusinya kepada kemajuan umat. Pandangan yang disampaikan oleh informan menunjukan bahwa partisipasi yang dilakukan dalam bentuk pembinaan kaum muda dan dharmika yang harus mendapatkan perhatian utama.

1.2.5 Pemanfaatan Teknologi dan Media Sosial

Penggunaan teknologi dipertegas oleh informan 1 dalam upaya mempermudah aktivitas manusia yang menjelaskan bahwa:

Penggunaan Teknologi dan Media sosial dalam pembinaan umat Hindu juga penting karena bisa menghemat biaya, murah, paperless dan juga waktu serta bisa menjangkau ke seluruh dunia. Serta Medsos mampu menambah teman sampai ribuan jumlahnya. Tetapi hendaknya juga kita tetap harus hati - hati alias waspada dengan segala informasi di Medsos yang dalam hitungan detik bisa sampai bahkan melebihi kecepatan kedipan mata.(wawancara, 30 Mei 2024).

Pemikiran informan 1 ini menjadikan bahwa proses sublimasi yang dikaitkan dengan kehidupan manusia bahwa harus berhati-hati dalam penggunaan teknologi. Pandangan lain juga disampaikan oleh informan 2 bahwa;

Saat ini adalah era berteknologi dan bermedia sosial, dan kemajuan teknologi yang ada begitu melaju dengan cepat, maka kita umat Hindu di Tangerang tidak boleh ketinggalan dan harus mampu menyesuaikan diri dengan kondisi atau jaman yang ada pada saat ini, karena sifat teknologi adalah selalu dan semakin maju, tidak pernah akan mundur. Kita tidak boleh menyalahkan keadaan, tetapi kita harus menyesuaikan dengan kondisi yang ada..... (wawancara, 25 Mei 2024).

Penggunaan teknologi adalah hal yang penting di era globalisasi saat ini, namun perlu ada filter yang ada dalam diri kita untuk melangkah. Pembinaan yang dilakukan juga perlu ada perhatian khusus dengan adanya upaya untuk membuat skala prioritas untuk proses pembinaannya. Hal ini dikarenakan generasi pada masa yang akan datang adalah mereka yang memperhatikan logika dan nilai fleksibel yang tidak hanya mendasarkan pada peraturan kaku yang tidak sesuai zaman.

B. Pembahasan Penelitian

2.1 Penyebab tidak maksimalnya Pelaksanaan Pembinaan Bagi Umat Dalam Kehidupan Beragama Antara PHDI dan SDHD Banjar Tangerang

Berdasarkan data kepustakaan dan data lapangan maka penulis dapat lakukan analisis dengan memadukan teori yang digunakan yang dalam hal ini adalah teori manajemen neoklasik yang inti dari pemikirannya tentang tatakelola institusi. Pokok pemikirannya teori ini merefleksikan perhatian lebih besar terhadap hubungan sosial di lingkungan kerja, dan lebih menekankan harmoni kelompok sebagai tujuan organisasi yang paling utama. Pemikiran manajemen lebih dipusatkan pada hubungan manusia dengan manusia, dan pada seluruh organisasi yang ada. Dengan kata lain teori neoklasik mendefinisikan organisasi sebagai sekelompok orang yang saling berhubungan untuk mencapai suatu tujuan bersama (Effendy, 2011). Dalam pembinaan umat Hindu, penggunaan data dan analisis yang baik dapat membantu dalam mengidentifikasi masalah, mengevaluasi keberhasilan program-program pembinaan, dan merencanakan langkah-langkah perbaikan yang lebih efektif. Meskipun Teori Manajemen Neoklasik tidak secara khusus dikembangkan untuk konteks pembinaan komunitas keagamaan, prinsip-prinsipnya tentang pengelolaan sumber daya, pemahaman rasionalitas, peningkatan efisiensi, dan pengambilan keputusan berdasarkan data masih dapat memiliki relevansi yang signifikan dalam meningkatkan pembinaan umat Hindu di Tangerang.

Kurangnya Koordinasi dalam pembinaan keumatan di Banjar maupun PHDI Tangerang. Bentuk kurangnya koordinasi ini dikarenakan oleh pembagian wewenang yang kelas antara Banjar dan PHDI, efektifitas lembaga baik PHDI dan Banjar untuk langsung melihat kondisi umat, dan jaranganya pembinaan yang melibatkan partisipasi umat. Terjadi kurangnya koordinasi antara PHDI dan SDHD Banjar Tangerang dalam merencanakan dan melaksanakan program pembinaan umat. Kurangnya komunikasi dan kolaborasi dapat menghambat efektivitas kegiatan pembinaan. Kurangnya koordinasi dalam pembinaan umat merupakan masalah serius yang dapat menghambat perkembangan spiritualitas individu dan komunitas. Koordinasi yang kurang efektif antara berbagai pihak yang terlibat dalam pembinaan umat, seperti lembaga keagamaan, pemerintah, masyarakat sipil, dan individu, dapat menyebabkan

penyalahgunaan sumber daya, tumpang tindih dalam program, serta kebingungan dalam arah dan tujuan pembinaan umat. Dalam tulisan ini, akan dibahas beberapa dampak kurangnya koordinasi dalam pembinaan umat dan solusi yang mungkin dilakukan untuk mengatasinya (Nuasa, 2018).

Lembaga atau organisasi berusaha melaksanakan program pembinaan umat secara mandiri tanpa berkoordinasi, seringkali terjadi duplikasi program atau bahkan saling bersaing untuk menarik perhatian umat. Hal ini dapat menyebabkan pemborosan sumber daya, baik itu waktu, tenaga, maupun dana, yang seharusnya dapat digunakan lebih efisien jika dilakukan secara terkoordinasi. Selain itu, kurangnya koordinasi juga dapat menyebabkan kebingungan dan konflik di kalangan umat. Tanpa adanya arahan yang jelas dan konsisten dari berbagai pihak yang terlibat dalam pembinaan umat, umat sering kali bingung dalam memilih program atau kegiatan mana yang sebaiknya diikuti atau didukung (Arwildayanto, 2012). PHDI dan SDHD Banjar Tangerang mungkin menghadapi keterbatasan sumber daya, baik itu dalam hal dana, personel, maupun sarana prasarana. Keterbatasan ini dapat menghambat upaya pembinaan umat yang optimal. Hal ini dapat mengakibatkan polarisasi di kalangan umat dan bahkan konflik internal antara kelompok atau faksi yang berbeda. Selain dampak tersebut, kurangnya koordinasi juga dapat menghambat pencapaian tujuan pembinaan umat secara keseluruhan. Keadaan ini yang kemudian terjadi ketimpangan dalam pembinaan yang berorientasi pada umat yang ada di wilayah binaan tersebut. Keterbatasan Sumber Daya dalam pembinaan keumatan di Banjar maupun PHDI Tangerang.

Kurangnya sumber daya berdasarkan penuturan informan adalah adanya memfungsikan kembali pembinaan yang ada baik dari Binroh, Penyuluh, tokoh, dan anak pasraman yang memiliki potensi untuk ditampilkan pada saat pembinaan yang terprogram. Selain itu, adanya Sumber Daya Biaya, Sumber Daya Sarana, Sumber Daya Manusia ketiga hal ini diperlukan untuk memberikan pembinaan yang optimal. Keterbatasan sumber daya merupakan tantangan yang sering dihadapi dalam pembinaan umat. Kurangnya sumber daya berdasarkan penuturan informan adalah adanya memfungsikan kembali pembinaan yang ada baik dari Binroh, Penyuluh, tokoh, dan anak pasraman yang memiliki potensi untuk ditampilkan pada saat pembinaan yang terprogram. Selain itu, adanya Sumber Daya Biaya, Sumber Daya Sarana, Sumber Daya Manusia ketiga hal ini diperlukan untuk memberikan pembinaan yang optimal. Sumber daya yang terbatas, baik itu dalam bentuk dana, waktu, maupun tenaga, dapat membatasi kemampuan untuk menyediakan layanan dan program pembinaan umat yang berkualitas dan merata. Dalam tulisan ini, akan dibahas beberapa dampak keterbatasan sumber

daya dalam pembinaan umat dan solusi yang mungkin dilakukan untuk mengatasinya (Sugiarti, 2017). Selain itu, keterbatasan sumber daya juga dapat membatasi variasi dan kualitas layanan yang disediakan dalam pembinaan umat (Sueca, 2018). Sumber daya ini menjadi hal yang utama untuk menjalankan upayanya dalam pembinaan minimal menggunakan potensi dari Banjar dan PHDI.

Kurangnya Keterlibatan umat dan tokoh Masyarakat dalam pembinaan keumatan di Banjar maupun PHDI Tangerang. Masyarakat mungkin kurang aktif dalam mengikuti program-program pembinaan yang diselenggarakan oleh PHDI dan SDHD Banjar Tangerang. Kurangnya kesadaran atau minat dari masyarakat dapat menyebabkan rendahnya efektivitas pembinaan. Kurangnya keterlibatan umat dan tokoh masyarakat dalam pembinaan umat Hindu merupakan masalah yang dapat menghambat kemajuan dan keberlanjutan spiritualitas serta perkembangan komunitas Hindu secara keseluruhan (Hemamalini, 2018). Partisipasi aktif dan dukungan dari umat serta tokoh masyarakat sangat penting untuk memastikan bahwa program-program pembinaan umat Hindu dapat mencapai tujuan mereka dengan efektif dan merata. Salah satu dampak utama dari kurangnya keterlibatan umat dan tokoh masyarakat dalam pembinaan umat Hindu adalah kurangnya pemahaman dan penghargaan terhadap nilai-nilai dan ajaran agama Hindu (Untara, 2021). Ketika umat tidak aktif terlibat dalam kegiatan keagamaan dan pembinaan umat, mereka cenderung kurang mendalami ajaran-ajaran agama, praktik ibadah, dan tradisi-tradisi keagamaan yang dapat memperkaya spiritualitas mereka. Hal ini dapat mengakibatkan penurunan kebermaknaan dalam praktik keagamaan dan kurangnya kesadaran akan pentingnya mempertahankan warisan budaya Hindu.

Kegiatan yang dilakukan masing sangat minim membahas tentang pembinaan berkelanjutan baik pemuda maupun dharmika dan hanya sebatas membahas event atau pada kegiatan ritual dan penyesuaian dengan kondisi umat. Efektivitas yang digunakan dalam melibatkan seluruh elemen umat tergantung pemimpin untuk mengajak seluruh umat. Peran pengelolaan yang harus dilakukan dalam upayanya melibatkan seluruh elemen keumatan adalah ada upaya yang dilakukan pemimpin untuk melakukan koordinasi internal dengan membuat pemetaan potensi sumber daya keumatan.

Ketidaksesuaian Program dengan Kebutuhan Umat dalam pembinaan keumatan di Banjar maupun PHDI Tangerang. Program pembinaan yang diselenggarakan mungkin tidak sesuai dengan kebutuhan dan tantangan yang dihadapi oleh umat Hindu di Banjar Tangerang. Kurangnya pemahaman terhadap situasi lokal dapat menyebabkan program yang tidak relevan. Ketidaksesuaian program pembinaan umat Hindu dengan kebutuhan yang sebenarnya dapat

menjadi hambatan serius dalam pengembangan spiritualitas dan kesejahteraan komunitas Hindu (Triningsih, 2020). Dalam banyak kasus, program-program yang diselenggarakan mungkin tidak memperhitungkan secara memadai kebutuhan, harapan, dan aspirasi umat Hindu, sehingga tidak efektif dalam mencapai tujuan pembinaan yang diinginkan. Dalam tulisan ini, akan dibahas beberapa dampak dari ketidaksesuaian program dengan kebutuhan serta solusi yang mungkin dilakukan untuk mengatasi masalah tersebut. Pembinaan keumatan dilakukan secara berjenjang dan berkelanjutan PHDI dan Banjar harus ada penyelarasan tugas dan fungsi lantaran keduanya sebagai pembina umat dan program tidak tumpang tindih dan bentuk pembinaan yang harus ada perencanaan dan pemetaan baik untuk usia anak-anak, remaja, dewasa, usia menikah dan pensiunan mengarah pada ekonomi umat dengan kondisi ekonomi.

Pembinaan yang mengarah pada ekonomi umat dengan kondisi ekonomi yang kuat maka, dapat menjadi mentor bagi umat yang lain terutama umat yang kurang mampu untuk melanjutkan sekolah dan peningkatan kualitasnya. Pembinaan keumatan dilakukan secara berjenjang dan berkelanjutan PHDI dan Banjar harus ada penyelarasan tugas dan fungsi lantaran keduanya sebagai pembina umat dan program tidak tumpang tindih dan bentuk pembinaan yang harus ada perencanaan dan pemetaan baik untuk usia anak-anak, remaja, dewasa, usia menikah dan pensiunan mengarah pada ekonomi umat dengan kondisi ekonomi.

Kurangnya Pendidikan dan Pelatihan dalam pembinaan keumatan di Banjar maupun PHDI Tangerang. Minimnya pembinaan dan pelatihan. Pembinaan harus dibarengi dengan adanya pelatihan dan pendampingan yang harus dimonitor secara berkala dan ada peningkatan berjenjang. Sinergi keumatan yang dilakukan untuk mendorong *sraddha* dan *bhakti* dengan adanya kegiatan yang mengarah pada peningkatan kualitas baik untuk pemuda maupun umat Hindu lintas etnis. Pembinaan berupa pelatihan serta peningkatan pendidikan mutlak diperlukan namun harus didukung oleh ekonomi yang kuat. Pembinaan harus dibarengi dengan adanya pelatihan dan pendampingan yang harus dimonitor secara berkala dan ada peningkatan berjenjang. Sinergi keumatan yang dilakukan untuk mendorong *sraddha* dan *bhakti* dengan adanya kegiatan yang mengarah pada peningkatan kualitas baik untuk pemuda maupun umat Hindu lintas etnis. Pembinaan berupa pelatihan serta peningkatan pendidikan mutlak diperlukan namun harus didukung oleh ekonomi yang kuat. Untuk melihat infografis dari analisis manajemen neoklasik yang penulis hadirkan dapat divisualkan dengan model gambar sebagai berikut.



Gambar 1.5. Infografis Pembinaan Kehidupan Beragama di Tangerang.
 Sumber: Dimodifikasi dari pengolahan data penulis, 2024.

2.2 Upaya Pembinaan Umat Dalam Kehidupan Beragama Antara PHDI dan SDHD Banjar Tangerang

Berdasarkan kajian kepustakaan dan data wawancara yang penulis lakukan maka dapat dianalisis dengan memadukan landasan teori dengan data yang sudah penulis dapatkan. Menurut pandangan Dell Hymes, dalam Peristiwa tutur terdapat delapan komponen interaksi yang disebut SPEAKING, yaitu: S (*setting dan scene*) mengacu pada waktu, tempat, dan suasana; P (*partisipants*) pada siapa saja yang terlibat; E (*ends*) pada apa yang ingin dicapai oleh pelibat; A (*acts sequence*) pada maksud dan tujuan; K (*keys*) pada bagaimana cara, semangat, nada emosi seperti serius, lembut, sedih dan sebagainya; I (*instrumentalities*) pada jalur dan kode bahasa yang digunakan; N (*norms*) pada norma-norma interaksi dan interpretasi; dan G (*genres*) pada macam atau jenis peristiwa tutur (Hymes dalam Sumarsono, 2002: 325-335). Etnografi komunikasi menggunakan etnografi sebagai landasan dan komunikasi sebagai rentangan dan jenis kerumitannya (Jendra, 1993). Etnografi komunikasi hendak menambahkan peristiwa tutur atau komunikasi sebagai topik-topik garapan antropolog bagi penguatan argument analisis etnografis mereka, dan mengembangkan garapan linguistik dan mengaitkan struktur komponen linguistik dengan bagaimana penutur menggunakan struktur tersebut (Indrariansi, 2011).

Upaya yang dilakukan dalam berkoordinasi antara PHDI dan SDHD Banjar Tangerang. adanya posisi tugas dan fungsi dengan menjalin komunikasi yang efektif untuk memajukan umat. Kesamaan dengan informan sebelumnya bahwa adanya keseriusan dalam menangani organisasi keagamaan. Koordinasi antara Perhimpunan Hindu Dharma Indonesia (PHDI) dan Sekretariat Daerah Hindu Dharma (SDHD) Banjar Tangerang memiliki peran penting dalam

pembinaan umat Hindu di wilayah tersebut. Hindu merupakan salah satu agama minoritas di Indonesia, namun memiliki jumlah pengikut yang signifikan terutama di daerah-daerah tertentu seperti Banjar Tangerang. Dalam konteks ini, kerjasama antara PHDI dan SDHD Banjar Tangerang menjadi krusial dalam memastikan keberlangsungan dan perkembangan kehidupan beragama umat Hindu. Salah satu aspek utama dari kerjasama ini adalah dalam menjaga keberlangsungan tradisi keagamaan Hindu (Miharja, 2013). Melalui kerjasama yang erat antara kedua entitas ini, dapat tercipta lingkungan yang kondusif bagi praktik keagamaan Hindu, pendidikan agama yang berkualitas, serta peningkatan kesejahteraan umat Hindu dan masyarakat secara umum. Sehingga, peran PHDI dan SDHD Banjar Tangerang tidak hanya terbatas pada aspek keagamaan, tetapi juga mencakup aspek sosial dan kemanusiaan yang lebih luas (Kosasih, Raharusun, Dalimunthe, & Kodir, 2020). Kekurangan yang sering terjadi ini lantaran adanya rangkap jabatan dan kurang komunikasi dengan lembaga yang lain untuk proses pelayanan keumatan. Hal ini menunjukkan adanya cakupan pembinaan yang harusnya ada rancangan program yang dilakukan bersama dan menyesuaikan dengan kebutuhan keumatan yang ada di Tangerang. Kekurangan yang sering terjadi ini lantaran adanya rangkap jabatan dan kurang komunikasi dengan lembaga yang lain untuk proses pelayanan keumatan.

Pengembangan Program Pembinaan dalam pembinaan keumatan di Banjar maupun PHDI Tangerang. proses pembinaan yang dilakukan pada dasarnya adalah untuk memberikan input secara riil kepada umat dan bahkan ada sumbangan pemikiran yang positif untuk umat secara luas pembinaan dan pengembangan program yang ada didalamnya merupakan hal yang tidak dapat dipisahkan karena finalkan adalah untuk kepentingan umat Hindu. Pengembangan program pembinaan umat Hindu di Tangerang merupakan langkah yang sangat penting dalam memperkuat keberlangsungan dan kebermaknaan kehidupan beragama di tengah masyarakat Hindu di wilayah tersebut. Hal ini akan membantu memperkuat spiritualitas, memperkuat komunitas, dan meningkatkan kesejahteraan umat Hindu secara keseluruhan. Disisi lain bahwa estafet kepemimpinan hanya terjadi pada tatanan ritual. Dengan demikian, perlu adanya pembinaan yang secara khusus dilakukan dalam upayanya untuk meneruskan generasi dan melestarikan peradaban. Dengan demikian, perlu adanya pembinaan yang secara khusus dilakukan dalam upayanya untuk meneruskan generasi dan melestarikan peradaban. Pandangan yang disampaikan oleh informan menunjukkan bahwa proses pembinaan yang dilakukan pada dasarnya adalah untuk memberikan input secara riil kepada umat dan bahkan ada sumbangan pemikiran yang positif untuk umat secara luas pembinaan dan pengembangan program yang ada didalamnya merupakan hal yang tidak dapat dipisahkan karena finalkan

adalah untuk kepentingan umat Hindu. Disisi lain bahwa estafet kepemimpinan hanya terjadi pada tatanan ritual. Dengan demikian, perlu adanya pembinaan yang secara khusus dilakukan dalam upayanya untuk meneruskan generasi dan melestarikan peradaban.

Pendidikan dan Pelatihan dalam dalam pembinaan keumatan di Banjar maupun PHDI Tangerang. program yang dilakukan antara PHDI, Banjar, dan Pembimas sebagai perwakilan pemerintah masih bersifat parsial dan belum ada sambungan yang jelas. Pendidikan dan pelatihan memiliki peran yang sangat penting dalam pembinaan umat Hindu. Melalui proses pendidikan yang holistik dan pelatihan yang terstruktur, umat Hindu dapat memperoleh pemahaman yang mendalam tentang ajaran agama Hindu, nilai-nilai etika, dan praktik keagamaan yang diperlukan untuk membentuk kepribadian yang kokoh dan berkontribusi positif bagi masyarakat (Suliantoro, 2011). Dalam esai ini, kita akan mengeksplorasi pentingnya pendidikan dan pelatihan dalam pembinaan umat Hindu serta cara-cara untuk meningkatkan kualitasnya. Pertama-tama, pendidikan formal merupakan fondasi utama dalam pembinaan umat Hindu. Melalui kurikulum yang mencakup studi agama Hindu, sastra suci, filsafat, dan praktik keagamaan, siswa dapat memperoleh pemahaman yang kokoh tentang agama Hindu. Selain itu, pendidikan formal juga dapat mempromosikan nilai-nilai seperti toleransi, kedamaian, dan penghargaan terhadap keberagaman, yang merupakan prinsip-prinsip inti dalam ajaran agama Hindu (Hidayah, 2015). Pandangan yang disampaikan oleh Informan menunjukkan bahwa pemahaman kepada penulis bahwa pelatihan yang dilakukan adalah yang berdasarkan kearifan lokal dan tetap berada pada dharma agama dan dharma Negara. Pelaksanaan pelatihan harus berdasarkan kompetensi yang harus dimiliki oleh umat Hindu pada tatanan yang paling dasar memberikan pemahaman dari nilai Hindu yang tidak terkesan eksklusif melainkan ajaran yang mudah dipahami.

Program yang dilakukan antara PHDI, Banjar, dan Pembimas sebagai perwakilan pemerintah masih bersifat parsial dan belum ada sambungan yang jelas. Pandangan yang disampaikan oleh Informan menunjukkan bahwa pemahaman kepada penulis bahwa pelatihan yang dilakukan adalah yang berdasarkan kearifan lokal dan tetap berada pada dharma agama dan dharma Negara. Pelaksanaan pelatihan harus berdasarkan kompetensi yang harus dimiliki oleh umat Hindu pada tatanan yang paling dasar memberikan pemahaman dari nilai Hindu yang tidak terkesan eksklusif melainkan ajaran yang mudah dipahami.

Penguatan Partisipasi Masyarakat dalam pembinaan keumatan di Banjar maupun PHDI Tangerang. arus pemikiran yang ada diluar zona nyaman dalam pembinaan yang rutin dilakukan, terutama dengan adanya peran dari seluruh elemen keumatan yang mash ada

segelintir umat yang masih belum peduli dalam kontribusinya kepada kemajuan umat. Penguatan partisipasi masyarakat dalam pembinaan umat Hindu adalah aspek yang sangat penting dalam menjaga dan mengembangkan keberlangsungan agama dan budaya Hindu di masyarakat. Sebagai salah satu agama yang memiliki warisan budaya yang kaya dan beragam, peran aktif masyarakat dalam proses pembinaan umat Hindu sangatlah vital. Dalam esai ini, kita akan membahas beberapa cara di mana partisipasi masyarakat dapat diperkuat untuk memperkaya pengalaman keagamaan dan budaya umat Hindu (Pratama, Oktaviani, Ridwan, & Shopiama. Nasywa, 2023). Pertama-tama, pendidikan dan penyuluhan memiliki peran yang sangat penting dalam memperkuat partisipasi masyarakat dalam pembinaan umat Hindu. Melalui program-program pendidikan agama dan budaya Hindu yang terstruktur, masyarakat dapat diberikan pemahaman yang lebih dalam tentang ajaran-ajaran agama Hindu, nilai-nilai etika, dan praktik-praktik keagamaan (Suparyana, Yakin, Amiruddin, Sa'diyah, & Sukardi, 2022). Dengan pemahaman yang lebih baik tentang agama dan budayanya, masyarakat akan lebih termotivasi untuk terlibat secara aktif dalam kegiatan keagamaan dan kebudayaan Hindu.

Penguatan peran pemimpin agama dan tokoh masyarakat dalam membina partisipasi masyarakat. Pemimpin agama dan tokoh masyarakat memiliki pengaruh yang besar dalam membentuk sikap dan perilaku masyarakat terhadap kegiatan keagamaan dan kebudayaan (Koentjaraningrat, 2002). Dengan memberikan contoh yang baik dan memberikan arahan yang tepat, pemimpin agama dan tokoh masyarakat dapat memotivasi masyarakat untuk terlibat secara aktif dalam pembinaan umat Hindu. Di era digital ini, pemanfaatan teknologi informasi dan komunikasi juga dapat menjadi sarana yang efektif dalam memperkuat partisipasi masyarakat dalam pembinaan umat Hindu. Melalui media sosial, forum online, dan platform digital lainnya, masyarakat dapat berbagi informasi, pengalaman, dan gagasan tentang agama dan budaya Hindu secara lebih luas dan cepat. Pandangan yang disampaikan oleh informan menunjuan bahwa partisipasi yang dilakukan dalam bentuk pembinaan kaum muda dan dharmika yang harus mendapatkan perhatian utama. Pembinaan yang melibatkan seluruh elemen maka akan ada juga masukan yang positif dari umat untuk perbaikan pada kegiatan berikutnya. Upaya kolaborasi yang harus didengarkan lagi adalah kolaborasi antara Banjar, PHDI, dan Pasraman yang terus direkatkan untuk pembinaan yang terus berlanjut. Pembinaan yang melibatkan seluruh elemen maka akan ada juga masukan yang positif dari umat untuk perbaikan pada kegiatan berikutnya. Upaya kolaborasi yang harus didengarkan lagi adalah kolaborasi antara Banjar, PHDI, dan Pasraman yang terus direkatkan untuk pembinaan yang terus berlanjut.

Pemanfaatan Teknologi dan Media Sosial dalam pembinaan keumatan di Banjar maupun PHDI Tangerang. peran digital yang lebih dominan dengan adanya media sosial ini menjadi sorotan yang utama terutama sebagai media komunikasi dan media untuk pembinaan yang dilakukan dengan cara yang cepat. Seluruh pendapat yang disampaikan oleh informan menunjukkan bahwa di era globalisasi saat ini, namun perlu ada filter yang ada dalam diri kita untuk melangkah. Pembinaan yang dilakukan juga perlu ada perhatian khusus dengan adanya upaya untuk membuat skala prioritas untuk proses pembinaannya. Media sosial mengajar umat dalam kehidupan saat ini untuk berpikir ke arah hal yang bersifat logis dan memfilter dogmatism keagamaan. Hal ini dikarenakan generasi pada masa yang akan datang adalah mereka yang memperhatikan logika dan nilai fleksibel yang tidak hanya mendasarkan pada peraturan kaku yang tidak sesuai zaman. Perkembangan zaman menggiring generasi muda untuk mengikuti tren yang terjadi, namun tetap pada koridor kewajaran dan tidak melanggar norma yang berlaku. Pemanfaatan teknologi dan media sosial dalam pembinaan umat Hindu telah menjadi semakin penting di era digital ini.

Teknologi informasi dan media sosial telah mengubah cara kita berinteraksi, berkomunikasi, dan berbagi informasi, dan agama Hindu tidak terkecuali. Dalam esai ini, kita akan menjelajahi berbagai cara di mana teknologi dan media sosial dapat dimanfaatkan untuk pembinaan umat Hindu. Pertama-tama, media sosial seperti Facebook, Instagram, dan Twitter dapat digunakan sebagai platform untuk menyebarkan informasi tentang ajaran agama Hindu, praktik keagamaan, dan acara-acara keagamaan. Melalui posting, gambar, dan video, umat Hindu dapat berbagi pemahaman mereka tentang agama Hindu dengan anggota masyarakat yang lebih luas. Hal ini memungkinkan untuk menginspirasi dan mendidik orang-orang tentang nilai-nilai dan ajaran dalam agama Hindu (Syaifulah, 2018). Situs web, blog, dan aplikasi ponsel dapat menjadi sarana untuk mengakses teks-teks suci, ceramah keagamaan, dan sumber-sumber belajar lainnya (Pratyaksa, 2020). Dengan demikian, umat Hindu dari berbagai belahan dunia dapat memiliki akses yang lebih mudah dan cepat terhadap informasi dan pengetahuan yang diperlukan untuk memahami dan mempraktikkan agama Hindu.

Selanjutnya, teknologi juga dapat digunakan untuk menghadirkan pengalaman keagamaan yang lebih mendalam bagi umat Hindu. Misalnya, aplikasi virtual reality dapat digunakan untuk memberikan pengalaman simulasi tentang tempat-tempat suci, upacara keagamaan, dan festival Hindu (Tandyonomanu, Aji, Sukardani, & Mutiah, 2021). Hal ini memungkinkan umat Hindu untuk merasakan dan menghargai kekayaan spiritual dan budaya agama mereka, bahkan jika mereka tidak dapat mengunjungi tempat-tempat tersebut secara

fisik. Namun, dalam pemanfaatan teknologi dan media sosial, perlu juga diingat untuk mempertahankan nilai-nilai etika dan kesopanan yang sesuai dengan ajaran agama Hindu. Penggunaan media sosial yang bertanggung jawab dan penuh kesadaran adalah kunci untuk memastikan bahwa teknologi digunakan untuk tujuan yang baik dan membangun. Selain itu, penting juga untuk memfilter informasi dan memverifikasi kebenaran sebelum menyebarkannya, untuk menghindari penyebaran informasi palsu atau tidak akurat tentang agama Hindu.

Konteks perkembangan zaman menggiring generasi muda untuk mengikuti tren yang terjadi, namun tetap pada koridor kewajaran dan tidak melanggar norma yang berlaku. Seluruh pendapat yang disampaikan oleh informan menunjukkan bahwa di era globalisasi saat ini, namun perlu ada filter yang ada dalam diri kita untuk melangkah. Pembinaan yang dilakukan juga perlu ada perhatian khusus dengan adanya upaya untuk membuat skala prioritas untuk proses pembinaannya. Media sosial mengajar umat dalam kehidupan saat ini untuk berpikir kearah hal yang bersifat logis dan memfilter dogmatism keagamaan. Hal ini dikarenakan generasi pada masa yang akan datang adalah mereka yang memperhatikan logika dan nilai fleksibel yang tidak hanya mendasarkan pada peraturan kaku yang tidak sesuai zaman. Perkembangan zaman menggiring generasi muda untuk mengikuti tren yang terjadi, namun tetap pada koridor kewajaran dan tidak melanggar norma yang berlaku.

Penggambaran dari upaya pembinaan kehidupan beragama di Tangerang yang dilaksanakan oleh Banjar dan PHDI sebagai berikut.



Gambar 1.6 Infografis Analisis Upaya Pembinaan Kehidupan Beragama di Tangerang
 Sumber: Dimodifikasi oleh Penulis, 2024

Berdasarkan keseluruhan data yang penulis dapatkan bahwa Pembinaan kehidupan beragama Hindu di Tangerang merupakan upaya yang kompleks dan membutuhkan sinergi

antara berbagai pihak. Pembinaan umat Hindu di Indonesia, khususnya di Tangerang, memiliki urgensi yang tinggi mengingat keberagaman agama dan budaya yang ada di wilayah tersebut. Tangerang, sebagai bagian dari daerah penyangga ibu kota, Jakarta, menjadi tempat tinggal bagi komunitas Hindu yang signifikan. Untuk memastikan kelangsungan dan perkembangan spiritual serta sosial umat Hindu di Tangerang, diperlukan kerjasama yang sinergis antara Banjar, Parisada Hindu Dharma Indonesia (PHDI), dan pemerintah setempat maupun Kantor Wilayah Kementerian Agama Prov. Banten. Pembinaan umat Hindu di Tangerang merupakan tugas yang memerlukan keterlibatan aktif dari Banjar, PHDI, dan pemerintah. Sinergi antara ketiga elemen ini akan memastikan umat Hindu di Tangerang dapat menjalankan kehidupan beragama dengan baik, melestarikan budaya, dan berkontribusi positif dalam masyarakat yang lebih luas. Kerjasama yang solid dan berkelanjutan adalah kunci untuk mencapai tujuan ini, menjadikan umat Hindu di Tangerang lebih kuat dan harmonis dalam bingkai keberagaman Indonesia. Dalam analisis ini, kita akan membahas aspek koordinasi internal, integrasi sumber daya dan teknologi informasi, program pembinaan umat, serta pelatihan yang dilaksanakan untuk mendukung kehidupan beragama Hindu di Tangerang.

SIMPULAN

Berdasarkan data dan analisis yang sudah penulis lakukan maka penelitian ini dapat disimpulkan sebagai berikut: Pelaksanaan pembinaan umat dalam kehidupan beragama antara PHDI dan SDHD Banjar Tangerang tidak maksimal adalah 1) Kurangnya Koordinasi dalam pembinaan keumatan di Banjar maupun PHDI Tangerang. Bentuk kurangnya koordinasi ini dikarenakan oleh pembagian wewenang yang kelas antara Banjar dan PHDI, efektifitas lembaga baik PHDI dan Banjar untuk langsung melihat kondisi umat, dan jarang nya pembinaan yang melibatkan partisipasi umat. 2) Kurangnya sumber daya berdasarkan penuturan informan adalah adanya memfungsikan kembali pembinaan yang ada baik dari Binroh, Penyuluh, tokoh, dan anak pasraman yang memiliki potensi untuk ditampilkan pada saat pembinaan yang terprogram. 3) Kurangnya Keterlibatan umat dan tokoh Masyarakat dalam pembinaan keumatan di Banjar maupun PHDI Tangerang. Kegiatan yang dilakukan masing sangat minim membahas tentang pembinaan berkelanjutan baik pemuda maupun dharmika. 4) Ketidaksesuaian Program dengan Kebutuhan Umat dalam pembinaan keumatan di Banjar maupun PHDI Tangerang. 5) Kurangnya Pendidikan dan Pelatihan dalam pembinaan keumatan di Banjar maupun PHDI Tangerang. Minimnya pembinaan dan pelatihan. Pembinaan harus dibarengi dengan adanya pelatihan dan pendampingan yang harus dimonitor secara berkala dan ada peningkatan berjenjang.

Upaya pembinaan umat dalam kehidupan beragama antara PHDI dan SDHD Banjar Tangerang 1) berkoordinasi antara PHDI dan SDHD Banjar Tangerang. adanya posisi tugas dan fungsi dengan menjalin komunikasi yang efektif untuk memajukan umat. 2) Pengembangan Program Pembinaan dalam pembinaan keumatan di Banjar maupun PHDI Tangerang. Proses pembinaan yang dilakukan pada dasarnya adalah untuk memberikan input secara riil kepada umat dan bahkan ada sumbangan pemikiran yang positif untuk umat secara luas pembinaan dan pengembangan program. 3) Pendidikan dan Pelatihan dalam dalam pembinaan keumatan di Banjar maupun PHDI Tangerang. program yang dilakukan antara PHDI, Banjar, dan Pembimas sebagai perwakilan pemerintah masih bersifat parsial dan belum ada sambungan yang jelas. 4) Penguatan Partisipasi Masyarakat dalam pembinaan keumatan di Banjar maupun PHDI Tangerang. arus pemikiran yang ada diluar zona nyaman dalam pembinaan yang rutin dilakukan, terutama dengan adanya peran dari seluruh elemen keumatan. 5) Pemanfaatan Teknologi dan Media Sosial dalam pembinaan keumatan di Banjar maupun PHDI Tangerang. peran digital yang lebih dominan dengan adanya media sosia ini menjadi sorotan yang utama terutama sebagai media komunikasi dan media untuk pembinaan yang dilakukan dengan cara yang cepat.

DAFTAR PUSTAKA

- Arwildayanto. (2012). *Manajemen Sumber Daya Manusia Perguruan Tinggi Pendekatan Budaya Kerja Dosen Profesional 1* (I). Gorontalo: Universitas Negeri Gorontalo.
- Bhalla. Prem. (2010). *Tatacara, Ritual, Kebiasaan, dan Tradisi Hindu*. (I. K. Donder, Ed.) (I). Surabaya: Paramita.
- Effendy, O. U. (2011). *Ilmu Komunikasi Teori dan Praktek*. (Tjun Suarjaman, Ed.) (23rd ed.). Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Hemamalini, K. (2018). *Menelusuri Dinamika Hindu Etnis Tionghoa*. (U. Suhardi, Ed.) (Edisi 1). Surabaya: Paramita.
- Hidayah, N. (2015). Pembelajaran Tematik Integratif di Sekolah Dasar. *Terampil Pendidikan Dan Pembelajaran Dasar*, 2(1), 34–49.
- Indrariansi, E. A. (2011). *Etnografi Komunikasi Terhadap Interaksi Pembelajaran Bahasa Indonesia Sebagai Bahasa Asing: Studi Kasus Mahasiswa Program Darmasiswa Universitas Diponegoro*. Semarang.
- Jendra, I. W. (1993). *Berbicara Dalam Sastra Hindu* (I). Jakarta: Pustaka Manikgeni.
- Koentjaraningrat. (2002). *Pengantar Antropologi Budaya*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Kosasih, E., Raharusun, A. S., Dalimunthe, R. P., & Kodir, A. A. (2020). Literasi media sosial dalam pemsayarakatan moderasi beragama dalam situasi pandemi Covid-19. *Digital Library UIN Sunan Gunung Djati Bandung*.
- Latuapo, A. (2022). Masa Depan Pendidikan Agama Dan Tantangan Pluralisme Agama Dalam Ruang Publik Global. *Edusaintek : Jurnal Pendidikan , Sains Dan Teknologi*, 9(1), 135–155.
- Miharja, D. (2013). Adat, Budaya dan Agama Lokal Studi Gerakan Ajeg Bali Agama Hindu Bali. *Kalam*, Vol. 7, 53–78. <https://doi.org/https://doi.org/10.24042/klm.v7i1.444>

- Nuasa, I. K. (2018). Penguatan Integritas Bimas Hindu Dengan Parisada Dalam Pembinaan Umat sebagai Wujud Kerja Di Provinsi Nusa Tenggara Barat. *Widya Kerta*, 1(1), 16–36.
- Pratama, A. J., Oktaviani, M., Ridwan, M. R. N., & Shopiama. Nasywa. (2023). Peran Wawasan Nusantara Dalam Pemanfaatan Sumber Daya Alam Dan Pengembangan Ekonomi. *Advances in Social Humanities Research*, 1(5), 566–571. Retrieved from <https://www.adshr.org/index.php/vo/article/view/67>
- Pratyaksa, I. G. T. dan N. W. E. P. (2020). New Media Sebagai Sarana Penyuluhan Agama Hindu Oleh Digital Native. *Danapati: Jurnal Ilmu Komunikasi*, 1(1), 82–94.
- Rozikin, M. (2021). *Kolaborasi Antarstakeholders Pentahelix dalam Pengembangan Kota Kreatif. (Studi di Kota Malang)*. Malang.
- Sueca, I. N. (2018). Penguatan Budaya Kerja Penyuluh Agama Non-Pns Dalam Pembinaan Umat Hindu Di Kabupaten Gianyar. *Jurnal Guna Widya: Jurnal Pendidikan Hindu*, 5(2), 51–61.
- Sugiarti. (2017). Pembinaan Umat Hindu di Jawa Timur (Analisis Terhadap Konsep Iksa, Sakti, Desa, Kala, Dan Tattwa Dalam Pembinaan Umat Hindu Di Wilayah Kecamatan Ampelgading, Malang, Jawa Timur). *Widya Genitri: Jurnal Pendidikan, Agama Dan Kebudayaan*, 8(2), 12–24.
- Suliantoro, B. W. (2011). Rekonstruksi Pemikiran Etika Lingkungan Ekofeminisme Sebagai Fondasi Pengelolaan Hutan Lestari. *Jurnal Bumi Lestari*, 11(1), 111–119.
- Suparyana, P. K., Yakin, A., Amiruddin, A., Sa'diyah, H., & Sukardi, L. (2022). Modal Sosial Kemitraan Kelompok Petani Di Kawasan Hutan Rarung Selama Pandemi Covid-19. *Jurnal Hutan Tropis*, 10(1), 1. <https://doi.org/10.20527/jht.v10i1.13082>
- Syaifulloh, I. (2018). *Fenomena Hoax di Media Sosial dalam Pandangan Hermeneutika*. Surabaya.
- Tandyonomanu, D., Aji, G. G., Sukardani, P. S., & Mutiah. (2021). Optimalisasi Grup Whatsapp Pasar Virtual untuk Pemberdayaan Ekonomi Masyarakat Terdampak Pandemi. *Dedication: Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 5(1).
- Triningsih, R. (2020). Peningkatan Kualitas Pembinaan Pranikah di Balai Rw 05 Kelurahan Morokrengan Kota Surabaya. In *Publick Internship Symposium: Prodi Administrasi negara* (pp. 52–55). Surabaya: Universitas 17 Agustus 1945.
- Untara, I. M. G. S. (2021). Pembinaan Umat Hindu Pasca Sudhi Wadani Di Kecamatan Baturiti Kabupaten Tabanan (Perspektif Teologi Sosial). *Jñanasiddhânta: Jurnal Prodi Teologi Hindu STAHN Mpu Kuturan Singaraja*, 3(2), 43–52.
- Wirawan, I. G. A. S. (2015). Kontestasi Dan Negosiasi Dalam Konstruksi Identitas: Studi Identitas Komunitas Tionghoa Hindu. *PASUPATI Jurnal Ilmiah Kajian Hindu Dan Humaniora*, 1(2), 1–18.